

Strategi Start-Up Berbasis Komunitas Melalui Penguatan Sistem Usaha yang Adaptif

**Anggrany Chaniago¹, Erlinda Tehuayo², Raden Ayu Aisah Asnawi³,
Muhammad Faisal⁴, Hadinda⁵, Glen Andre Yusuf⁶**

¹⁻⁶ Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pattimura

*Corresponding author

E-mail: anggranianjas81@gmail.com¹, erlindateo6@gmail.com²,
Asnawichev@gmail.com³, Muhamnadal89@gmail.com⁴, diindajefri2@gmail.com⁵,
glenandreyusuf@gmail.com⁶

Article History:

Received: Nov, 2025

Revised: Nov, 2025

Accepted: Nov, 2025

Abstract: Start up berbasis komunitas menjadi salah satu model usaha yang potensial dalam mengerakkan ekonomi lokal dan sosial di era digital. Namun, banyak start up komunitas menghadapi tantangan dalam membangun sistem usaha yang adaptif terhadap perubahan pasar dan teknologi. Program ini bertujuan mengembangkan strategi penguatan sistem usaha adaptif melalui pendekatan berbasis komunitas (community-based business) dengan dukungan teknologi digital dan manajemen kolaboratif. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan manajemen adaptif, pengembangan platform digital komunitas, serta pendampingan wirausaha berbasis nilai sosial. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan komunitas dalam pengelolaan usaha, kolaborasi lintas anggota, serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Dengan demikian, penguatan sistem usaha adaptif terbukti mendukung keberlanjutan start up berbasis komunitas di tingkat lokal.

Keywords:

Start Up Komunitas, Sistem Adaptif, Kewirausahaan Sosial, Kolaborasi Digital, Era Digital

Pendahuluan

Dalam dekade terakhir, perkembangan ekosistem start up di Indonesia mengalami peningkatan signifikan, ditandai dengan munculnya berbagai inovasi berbasis teknologi yang mendorong pertumbuhan ekonomi digital nasional. Menurut laporan Startup Ranking (2024), Indonesia menempati peringkat ke-6 dunia dalam jumlah start up aktif. Namun, sebagian besar start up tersebut masih berfokus pada orientasi komersial dan belum banyak yang mengusung pendekatan berbasis komunitas (community-based start up), padahal model ini berpotensi besar untuk memperkuat ekonomi lokal dan sosial (Putra & Kurniawan, 2022).

Start up berbasis komunitas memiliki karakteristik utama berupa kolaborasi antarpelaku usaha dalam satu ekosistem sosial yang saling mendukung. Model ini

tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan sosial, pemberdayaan anggota, serta distribusi manfaat yang lebih merata (Suryana, 2021). Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh start up komunitas adalah lemahnya sistem manajemen yang adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis, baik dari segi teknologi, preferensi konsumen, maupun dinamika pasar (Rahmadani et al., 2023).

Dalam konteks ekonomi digital yang sangat dinamis, kemampuan adaptif menjadi kunci keberhasilan organisasi. Menurut Teece, Pisano, & Shuen (1997) dalam teori Dynamic Capabilities, organisasi yang mampu mengintegrasikan, membangun, dan mengkonfigurasi ulang kompetensi internal serta sumber daya eksternal secara cepat akan lebih unggul dalam menghadapi perubahan. Prinsip ini sangat relevan bagi start up komunitas yang membutuhkan sistem usaha fleksibel agar dapat bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian pasar.

Penelitian oleh Nugroho & Wulandari (2022) menegaskan bahwa kolaborasi berbasis komunitas meningkatkan daya tahan bisnis mikro terhadap krisis ekonomi melalui mekanisme saling dukung dan inovasi bersama. Sementara itu, studi oleh Prasetyo et al. (2021) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam sistem usaha komunitas mempercepat proses adaptasi dan efisiensi manajerial. Dengan demikian, start up berbasis komunitas yang mengadopsi sistem usaha adaptif memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian ini berfokus pada penguatan sistem usaha adaptif bagi start up berbasis komunitas melalui pengembangan manajemen kolaboratif, pelatihan digitalisasi usaha, serta pembentukan mekanisme koordinasi yang tangguh terhadap perubahan. Diharapkan strategi ini dapat memperkuat daya saing komunitas wirausaha lokal serta menciptakan ekosistem start up sosial yang berkelanjutan.

Landasan Teori

Start-up merupakan usaha baru yang menekankan pada inovasi dan pertumbuhan yang cepat (Ries, 2011). Dalam konteks start-up berbasis komunitas, pemanfaatan jejaring sosial lokal menjadi kunci untuk mempermudah pemasaran, distribusi, serta kolaborasi antaranggota usaha (Osterwalder & Pigneur, 2010). Agar start-up dapat bertahan dan berkembang, diperlukan sistem usaha adaptif, yaitu struktur organisasi yang fleksibel, responsif terhadap perubahan pasar, serta mampu menyesuaikan proses internal sesuai kebutuhan eksternal (Mintzberg, 2014).

Elemen utama sistem adaptif meliputi fleksibilitas operasional yang memungkinkan penyesuaian proses produksi dan layanan, keterlibatan anggota komunitas dalam pengambilan keputusan, serta inovasi berkelanjutan melalui pengembangan produk dan strategi pemasaran secara terus-menerus. Selanjutnya, strategi berbasis komunitas memainkan peran penting dalam keberhasilan start-up, karena modal sosial (social capital) berperan dalam membangun kepercayaan dan kolaborasi di antara anggota (Putnam, 2000). Strategi ini mencakup pelibatan anggota dalam pengambilan keputusan usaha, kolaborasi untuk memperluas akses modal dan pasar, serta penguatan jejaring lokal untuk mendukung distribusi produk secara efektif. Dengan mengintegrasikan sistem adaptif dan strategi komunitas, start-up dapat meningkatkan efisiensi, inovasi, dan keberlanjutan usaha secara signifikan.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Wallang Pasir Putih Ambon, yang menjadi lokasi strategis karena memiliki potensi komunitas mahasiswa yang tertarik mengembangkan usaha start-up berbasis komunitas. Sasaran kegiatan ini adalah mahasiswa dari berbagai program studi yang memiliki minat atau sedang menjalankan usaha start-up, baik dalam skala kecil maupun menengah. Kegiatan dirancang untuk memberdayakan mahasiswa agar mampu membangun sistem usaha yang adaptif, mandiri, dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola usaha berbasis komunitas.

A. Tahap Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan tema “Strategi Start Up Berbasis Komunitas Melalui Penguatan Sistem Usaha yang Adaptif” dilaksanakan pada 25 September 2025 di Ambon. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa yang berkolaborasi dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat mengenai strategi pengembangan usaha berbasis komunitas dan sistem usaha yang adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Pada tahap awal, tim melakukan persiapan dan perencanaan yang meliputi koordinasi internal, penyusunan materi, serta penyiapan perlengkapan seperti banner dan dokumentasi kegiatan. Selanjutnya, kegiatan dilaksanakan di lapangan dengan suasana alam terbuka yang asri di bawah rumpun bambu, seperti terlihat pada Gambar 1, di mana seluruh peserta, dosen, dan mahasiswa berfoto bersama di depan spanduk kegiatan sebagai tanda dimulainya acara. Dalam pelaksanaan inti, dosen

memberikan materi terkait penguatan sistem usaha adaptif, sementara mahasiswa berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu masyarakat memahami dan mempraktikkan konsep yang disampaikan.

Tahap berikutnya adalah pendampingan dan diskusi, di mana peserta diajak berdialog dan berbagi pengalaman mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha. Momen kebersamaan tim dosen dalam memberikan arahan dan pendampingan dapat dilihat pada Gambar 2, yang memperlihatkan keakraban dan kolaborasi antar anggota tim pelaksana. Setelah kegiatan utama selesai, dilakukan evaluasi dan dokumentasi untuk menilai efektivitas kegiatan serta dampak yang dirasakan oleh peserta. Sebagai penutup, seluruh tim kembali mengabadikan momen bersama dalam suasana hangat dan penuh semangat seperti tergambar pada Gambar 3, yang menandai berakhirnya kegiatan PKM dengan sukses dan penuh kebersamaan.



Gambar 1. Proses Kegiatan PKM

Hasil

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Dosen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis komunitas melalui penerapan strategi adaptif terhadap dinamika lingkungan bisnis. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada tanggal 25 September 2025 di Ambon, kegiatan ini menunjukkan keberhasilan dalam memberikan transfer

pengetahuan, peningkatan keterampilan, serta penguatan jejaring sosial ekonomi di tingkat komunitas. Secara empiris, kegiatan ini menghasilkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep community-based start-up, yang menekankan kolaborasi antar pelaku usaha lokal sebagai upaya membangun ketahanan ekonomi bersama. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya sinergi dalam pengelolaan usaha mikro dan kecil. Melalui kegiatan pelatihan dan diskusi interaktif, peserta mampu mengidentifikasi peluang usaha baru, mengenali kekuatan sumber daya lokal, serta menyusun strategi pengelolaan usaha yang lebih adaptif.

Materi yang diberikan meliputi tiga aspek utama, yaitu: (1) strategi pengembangan usaha berbasis komunitas, (2) penerapan sistem adaptif dalam manajemen usaha kecil, dan (3) pemanfaatan teknologi digital sederhana dalam pemasaran dan distribusi produk. Selama kegiatan berlangsung, interaksi antara dosen, mahasiswa, dan peserta masyarakat berjalan secara dinamis. Para dosen bertindak sebagai fasilitator akademik yang mentransfer konsep-konsep teoritis kewirausahaan, sedangkan mahasiswa berperan sebagai pendamping lapangan yang membantu peserta menerjemahkan teori ke dalam praktik konkret. Pendekatan partisipatif ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

Dari hasil evaluasi kualitatif melalui wawancara dan observasi, diperoleh temuan bahwa kegiatan PKM ini mendorong perubahan paradigma peserta dalam melihat potensi ekonomi lokal. Peserta menyatakan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya kolaborasi komunitas sebagai modal sosial untuk penguatan usaha bersama. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan adaptif peserta dalam menghadapi tantangan perubahan lingkungan usaha, seperti fluktuasi permintaan pasar dan perkembangan teknologi digital. Temuan ini sejalan dengan teori community empowerment (Zimmerman, 2000) yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dan kemandirian komunitas dalam proses pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Dari perspektif akademik, kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran mahasiswa, khususnya dalam penerapan konsep experiential learning (Kolb, 1984). Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pengabdian, mahasiswa memperoleh pengalaman empiris dalam mempraktikkan teori kewirausahaan sosial, manajemen usaha kecil, serta komunikasi lintas sektor. Hal ini memperkuat peran tridarma perguruan tinggi, khususnya pada aspek pengabdian

yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara akademisi dan masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam membangun ekosistem usaha komunitas yang adaptif dan berkelanjutan. Model kegiatan seperti ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial ekonomi serupa, dengan penyesuaian terhadap konteks lokal dan potensi sumber daya yang dimiliki.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Strategi Start Up Berbasis Komunitas Melalui Penguatan Sistem Usaha yang Adaptif” berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis komunitas melalui penerapan prinsip-prinsip adaptif dalam pengelolaan bisnis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mitra mampu memahami konsep community-based start-up dan mengaplikasikannya ke dalam konteks usaha lokal dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang tersedia.

Secara konseptual, kegiatan ini memperkuat implementasi teori pemberdayaan masyarakat (community empowerment) yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dan kemandirian dalam proses pembangunan ekonomi. Dari sisi praktis, pelatihan dan pendampingan yang diberikan telah membantu peserta meningkatkan keterampilan manajerial, memperluas jaringan usaha, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi antar pelaku ekonomi lokal. Dari perspektif akademik, PKM ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa dalam menerapkan pendekatan experiential learning yang mengintegrasikan teori dan praktik lapangan. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat menjadi bentuk konkret implementasi tridarma perguruan tinggi dalam mendorong pembangunan ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, beberapa saran dapat diajukan:

1. Penguatan Pendampingan Berkelanjutan: Diperlukan program lanjutan berupa mentoring dan monitoring usaha masyarakat agar implementasi

strategi adaptif dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan dinamika pasar.

2. Digitalisasi Usaha Mikro: Pelatihan lanjutan mengenai pemanfaatan teknologi digital sederhana, seperti penggunaan media sosial dan platform e-commerce lokal, perlu diadakan untuk memperluas jangkauan pasar produk komunitas.
3. Kolaborasi Multi-Pihak: Perguruan tinggi diharapkan menjalin kemitraan strategis dengan pemerintah daerah, pelaku usaha, dan lembaga keuangan mikro guna menciptakan ekosistem usaha komunitas yang lebih kuat dan berdaya saing.
4. Replikasi Model PKM: Model kegiatan ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian terhadap karakteristik sosial- ekonomi dan potensi sumber daya lokal yang berbeda.

Daftar Referensi

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Mintzberg, H. (2014). *The Rise and Fall of Strategic Planning: Reconceiving Roles for Planning, Plans, Planners*. New York: Free Press.
- Nugroho, R., & Wulandari, F. (2022). Collaborative community-based entrepreneurship in sustaining local economic resilience. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 13(2), 115–127.
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2010). *Business Model Generation: A Handbook for Visionaries, Game Changers, and Challengers*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Prasetyo, D., Handayani, T., & Sari, R. (2021). Digital transformation and adaptive systems in community-based enterprises. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(1), 45–56.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Putra, A., & Kurniawan, D. (2022). Pengembangan start up berbasis komunitas untuk memperkuat ekonomi lokal di Indonesia. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Sosial*, 4(1), 33–42.
- Rahmadani, E., Lestari, N., & Yusuf, M. (2023). Adaptive management model for community-based start-up development. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inovasi*

Bisnis, 5(3), 89–101.

Ries, E. (2011). *The Lean Startup: How Today's Entrepreneurs Use Continuous Innovation to Create Radically Successful Businesses*. New York: Crown Business.

Suryana, Y. (2021). Kewirausahaan sosial dalam konteks penguatan ekonomi berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 150–162.

Teece, D. J., Pisano, G., & Shuen, A. (1997). Dynamic capabilities and strategic management. *Strategic Management Journal*, 18(7), 509– 533.

Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). New York: Springer.